

Reinterpretasi Sejarah Islam Di Era Digital

Moh. Musabai Hakiki

UIN Sunan Ampel Surabaya Penulis

Korespondensi: msbhakiki@gmail.com

Muzaiyana

UIN Sunan Ampel Surabaya

muzaiyana@uinsa.ac.id

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai disiplin ilmu, termasuk studi sejarah Islam. Era digital membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber sejarah melalui digitalisasi manuskrip, dokumen, dan karya-karya sejarah, serta memungkinkan penyebaran narasi sejarah Islam melalui berbagai platform digital. Penelitian berjudul Reinterpretasi Sejarah Islam di Era Digital ini memiliki dua rumusan masalah, yakni Bagaimana konsep era digital dan modernisasi. Bagaimana teknologi digital berpengaruh terhadap interpretasi studi sejarah Islam serta penyebaran narasi sejarah. Bagaimana Peran civitas akademika dalam menjaga validitas studi sejarah Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur dan kepustakaan untuk mengeksplorasi dampak digitalisasi terhadap perubahan perspektif sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital menawarkan peluang bagi pembelajaran sejarah yang lebih inklusif, namun tetap menghadirkan tantangan dalam menjaga validitas dan otoritas sumber-sumber sejarah. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik dan pengawasan civitas akademika agar reinterpretasi sejarah Islam di era digital tetap berakar pada fakta dan keaslian sumber.

Kata Kunci: *Sejarah, Islam, pengaruh, digital, reinterpretasi,*

PENDAHULUAN

Studi sejarah telah mengalami transformasi signifikan dengan perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir. Digitalisasi dan kemunculan media baru telah mengubah cara kita mengakses, mempelajari, dan merepresentasikan sejarah. Bagi kajian sejarah Islam, teknologi ini telah membuka akses yang lebih luas terhadap manuskrip, sumber-sumber sejarah primer, dan karya-karya ilmiah yang sebelumnya sulit dijangkau. Teknologi digital juga memberikan peluang bagi siapa saja, baik akademisi maupun masyarakat umum untuk terlibat dalam diskusi dan reinterpretasi sejarah melalui platform media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis digital lainnya.

Dalam konteks sejarah Islam, era digital tidak hanya mempercepat proses pengumpulan informasi sejarah, tetapi juga memungkinkan munculnya beragam narasi yang sering kali bersifat interpretatif. Di media sosial, misalnya, sejarah Islam sering kali disajikan melalui konten visual seperti video pendek, infografik, dan podcast yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Meski ini memperluas jangkauan sejarah Islam ke audiens yang lebih luas, hal ini juga membuka ruang bagi terjadinya distorsi narasi sejarah, di

mana informasi sejarah yang tidak diverifikasi dapat tersebar dengan cepat dan diterima tanpa proses penelitian akademis yang ketat dan akurat (Chaerunnisa. 2022).

Sejarah Islam, yang mencakup perjalanan panjang umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW bahkan masa Nabi dan Rasul sebelumnya hingga era modern, memiliki kompleksitas yang tidak dapat disederhanakan. Oleh karena itu, proses reinterpretasi sejarah yang terjadi di era digital memerlukan pengawasan akademik dan keterampilan literasi digital yang memadai agar validitas dan keaslian sejarah tetap terjaga. Tidak sedikit pula kelompok non-akademis yang turut memengaruhi reinterpretasi sejarah ini dengan memasukkan pandangan ideologis atau kepentingan politik tertentu dalam narasi yang mereka sebar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil bertujuan untuk menginterpretasikan temuan sesuai dengan teori yang diterapkan, dan tidak hanya sekadar menggambarkan temuan tersebut. Diskusi sebaiknya diperkaya dengan merujuk pada referensi terkait. Pembahasan dapat disajikan dalam subbab.

Konsep Era Digital dan Modernisasi

Era Digital merujuk pada periode di mana teknologi digital menjadi pusat dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. Revolusi digital yang dimulai sejak paruh kedua abad ke-20 telah membawa perubahan besar dalam cara informasi dikumpulkan, diproses, disimpan, dan disebarkan. Teknologi internet, perangkat lunak, komputer, serta inovasi dalam telekomunikasi telah mempercepat proses globalisasi dan mengubah interaksi sosial, ekonomi, dan budaya secara mendasar. Di era ini, informasi tersedia dalam jumlah besar dan mudah diakses melalui platform digital seperti media sosial, situs web, e-book, hingga arsip digital, memungkinkan terjadinya pertukaran data secara instan dan lintas batas geografis (Nur Afif. 2019).

Era digital telah menggeser cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh informasi. Sebelumnya, distribusi informasi secara tradisional terbatas pada buku cetak, media massa, atau lembaga pendidikan formal. Namun, saat ini informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, dengan kecepatan dan skalabilitas yang jauh lebih tinggi. Hal ini juga memungkinkan masyarakat umum untuk lebih mudah berpartisipasi dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Media sosial, blog, platform video, hingga podcast kini menjadi ruang di mana wacana akademik, budaya, dan sejarah termasuk sejarah Islam dapat didiskusikan oleh berbagai kalangan.

Modernisasi adalah proses transformasi yang dialami suatu masyarakat ketika berpindah dari keadaan tradisional menuju keadaan yang lebih maju dan berkembang dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, teknologi, dan sosial. Konsep ini sering kali berhubungan dengan adopsi teknologi baru, perubahan struktur sosial, dan peningkatan kualitas hidup. Modernisasi dalam konteks sejarah dan budaya sering kali

juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat menyesuaikan warisan historisnya dengan perkembangan zaman yang terus bergerak maju (Mahbubah dkk. 2023).

Dalam era digital, modernisasi tidak hanya terbatas pada perubahan fisik atau struktural, tetapi juga melibatkan perubahan cara berpikir, cara belajar, serta cara masyarakat memahami dan merepresentasikan masa lalu. Dalam konteks ini, sejarah pun mengalami modernisasi, baik dalam metode penelitian maupun cara penyajiannya. Penggunaan teknologi digital dalam historiografi telah mengubah pendekatan terhadap sumber-sumber sejarah. Proses digitalisasi memungkinkan peningkatan akses ke sumber-sumber sejarah, serta memungkinkan metode analisis yang lebih canggih melalui perangkat lunak atau algoritma yang dapat memproses data dalam jumlah besar.

Dalam sejarah Islam, misalnya, modernisasi tercermin melalui digitalisasi manuskrip Islam kuno, penggunaan alat analisis digital untuk mempelajari teks sejarah, serta penyebaran narasi sejarah Islam melalui platform digital. Manuskrip-manuskrip yang dulunya hanya dapat diakses di perpustakaan atau museum kini dapat diakses oleh peneliti di seluruh dunia melalui internet. Hal ini memberikan kesempatan bagi akademisi, mahasiswa, hingga masyarakat umum untuk mempelajari warisan sejarah Islam dengan lebih terbuka.

Namun, era digital juga membawa tantangan bagi modernisasi, terutama dalam hal menjaga kualitas dan keaslian informasi. Tidak semua informasi yang tersebar di dunia digital memiliki dasar akademis yang kuat, dan sering kali reinterpretasi sejarah di dunia maya tidak melalui proses verifikasi yang ketat. Modernisasi dalam era digital, meskipun membuka pintu bagi inklusivitas dalam penyebaran pengetahuan, juga memerlukan perhatian terhadap literasi digital yang baik (Irving. 2023). Tanpa kemampuan untuk memilah informasi yang valid dari yang tidak, modernisasi dapat menimbulkan distorsi dalam pemahaman sejarah, termasuk sejarah Islam.

Pengaruh Teknologi Digital terhadap Interpretasi Studi Sejarah Islam serta Penyebaran Narasi Sejarah

Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam studi sejarah Islam. Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi cara sejarawan melakukan penelitian, tetapi juga bagaimana sejarah Islam dipahami, disebarkan, dan direinterpretasi oleh berbagai kalangan (Joko. 2021). Menurut Kuntowijoyo, Interpretasi memiliki dua macam proses yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah proses penguraian suatu topik masalah sedangkan sintesis adalah proses penggabungan data-data yang sudah didapat sehingga menghasilkan kesimpulan dari data-data yang ada (Kuntowijoyo. 2018).

Dalam era digital ini, proses interpretasi terpengaruh oleh teknologi digital yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti akses analisis sumber, metode analisis sejarah hingga cara penyebaran narasi sejarah Islam yang menimbulkan berbagai interpretasi publik.

Akses Analisis Sumber Sejarah Islam

Sebelum era digital, penelitian sejarah Islam sering kali terbatas pada akses fisik terhadap manuskrip, dokumen, dan artefak sejarah yang tersebar di berbagai lokasi, seperti perpustakaan, museum, atau koleksi pribadi. Teknologi digital, melalui proses digitalisasi manuskrip dan sumber-sumber sejarah lainnya, telah membuka akses yang lebih luas terhadap materi-materi tersebut. Contohnya, berbagai manuskrip Islam kuno, termasuk yang berasal dari zaman keemasan Islam, kini dapat diakses secara daring melalui platform seperti Google Books, Internet Archive, dan situs-situs digital khusus seperti Digital Islamic Humanities.

Digitalisasi ini memungkinkan peneliti di seluruh dunia untuk mempelajari naskah-naskah penting tanpa harus hadir secara fisik di lokasi penyimpanannya. Dengan demikian, batas-batas geografis dalam studi sejarah Islam dapat teratasi, dan pengetahuan tentang sejarah Islam dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Akses yang lebih luas ini juga memungkinkan terjadinya reinterpretasi sejarah Islam yang lebih dinamis karena lebih banyak peneliti dari berbagai latar belakang budaya dan ideologi dapat memberikan perspektif baru terhadap sejarah tersebut (Joko. 2021).

Metode Analisis Sejarah

Penggunaan teknologi digital dalam studi sejarah Islam juga memengaruhi metode analisis yang digunakan oleh sejarawan. Analisis data yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dipercepat dan diperluas dengan bantuan perangkat lunak. Sebagai contoh hadirnya artificial intelligent yang dapat membantu proses analisa, penerjemah online seperti google translate dan microsoft translator yang sangat membantu peneliti yang akan menganalisa sumber-sumber berbahasa asing, paleografi digital (studi tentang tulisan kuno) dan teknik analisis teks digital memungkinkan peneliti untuk mempelajari pola linguistik dalam manuskrip Islam dengan lebih efisien. Teknologi ini dapat digunakan untuk mendeteksi perubahan dalam teks, mengidentifikasi pengaruh dari penulis lain, atau bahkan memeriksa keaslian dokumen sejarah.

Selain itu, teknologi digital memungkinkan penciptaan basis data sejarah Islam yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber secara sistematis. Basis data ini mempermudah analisis komparatif dan kronologis, serta membantu sejarawan untuk melacak perkembangan pemikiran atau perubahan politik dalam sejarah Islam dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan namun kini sangat mungkin dilakukan dengan adanya internet dan teknologi digital.

Penyebaran Narasi Sejarah Islam di Platform Digital

Di era digital, narasi sejarah Islam tidak hanya disebarakan melalui publikasi akademik, tetapi juga melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, blog, video, dan podcast. Penyebaran ini memberikan peluang bagi masyarakat umum untuk lebih mudah mengakses pengetahuan sejarah, termasuk yang berkaitan dengan sejarah Islam. Situs web seperti YouTube, Instagram, dan Twitter menjadi platform populer bagi individu atau kelompok yang ingin membagikan cerita, fakta, atau interpretasi tentang sejarah Islam kepada khalayak yang lebih luas.

Namun, penyebaran narasi sejarah melalui platform digital ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Demokratisasi informasi di internet memungkinkan siapa saja, termasuk mereka yang bukan ahli dalam bidang sejarah, untuk turut membentuk narasi sejarah Islam. Fenomena ini sering kali mengarah pada penyederhanaan atau bahkan distorsi narasi sejarah, terutama ketika informasi yang dibagikan tidak didukung oleh riset yang mendalam atau sumber yang otoritatif.

Sebagai contoh, beberapa pengguna media sosial mungkin menggunakan sejarah Islam untuk mendukung agenda politik atau ideologi tertentu, yang sering kali mengabaikan konteks yang lebih kompleks dan nuansa yang ada dalam sumber-sumber sejarah asli. Ini dapat menyebabkan munculnya narasi-narasi yang bias atau bahkan salah tentang sejarah Islam, yang menyebar dengan cepat dan tanpa filter di dunia digital.

Reinterpretasi Sejarah Islam oleh Kelompok Non-Akademis

Salah satu konsekuensi dari terbukanya akses terhadap sumber sejarah dan berkembangnya platform digital adalah semakin banyaknya reinterpretasi sejarah Islam oleh berbagai kalangan termasuk kelompok non-akademis. Sejarah Islam yang dulunya didominasi oleh interpretasi akademis kini mengalami pergeseran, di mana berbagai komunitas online, influencer, dan pemikir independen turut memberikan interpretasi mereka sendiri tentang peristiwa atau tokoh dalam sejarah Islam.

Seperti terjadinya fenomena reupload sebuah konten termasuk konten yang membahas sejarah Islam. Banyak dijumpai akun yang mengunggah ulang konten akun lain namun tidak disertai dengan kelengkapan data yang dibutuhkan seperti sumber sejarah, sehingga menimbulkan berbagai interpretasi baru dari orang-orang pemirsa konten yang tidak jarang menimbulkan distorsi sejarah.

Kemudian, reinterpretasi ini sering kali menimbulkan kontroversi, terutama ketika narasi-narasi tersebut bertentangan dengan pandangan yang lebih mapan atau dianggap menyimpang dari pemahaman sejarah Islam yang ortodoks. Di sinilah peran literasi digital dan kemampuan kritis dalam menilai informasi menjadi sangat penting,

agar interpretasi sejarah Islam di era digital tidak menyimpang jauh dari fakta sejarah yang valid.

Peran Akademisi dalam Menjaga Validitas dan Keakuratan Interpretasi Sumber Sejarah

Di era digital, di mana akses terhadap informasi sangat luas dan mudah, peran akademisi menjadi semakin krusial dalam menjaga keakuratan dalam interpretasi sejarah, termasuk sejarah Islam. Akademisi bertanggung jawab tidak hanya dalam menghasilkan penelitian yang valid, tetapi juga memastikan bahwa informasi sejarah yang tersebar melalui berbagai platform digital tetap didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, ada beberapa peran utama akademisi yang perlu diperhatikan.

Verifikasi dan Validasi Sumber Digital

Dengan maraknya digitalisasi sumber sejarah, tidak semua informasi yang beredar di dunia maya bisa dianggap valid. Salah satu peran penting akademisi adalah melakukan verifikasi dan validasi terhadap sumber-sumber sejarah yang diakses secara digital. Akademisi harus memastikan bahwa data dan informasi yang digunakan untuk interpretasi sejarah berasal dari sumber primer atau sekunder yang tepercaya, serta diverifikasi dengan metode ilmiah yang ketat (Kuntowijoyo. 2003).

Disamping digitalisasi mempermudah proses penelitian, digitalisasi juga bisa membawa resiko terhadap sumber sejarah, seperti munculnya informasi yang tidak jelas asal-usulnya, atau bahkan dokumen yang dimanipulasi secara digital. Oleh karena itu, akademisi memiliki tugas untuk menyaring informasi yang valid dan membangun landasan riset yang kuat berdasarkan bukti sejarah yang otentik.

Pendidikan Literasi Digital bagi Publik

Sebagai penggerak utama dalam dunia akademik, sejarawan dan akademisi juga memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat mengenai literasi digital, terutama pada hal ini dalam konteks penggunaan dan pemahaman sumber-sumber sejarah. Masyarakat yang menerima informasi sejarah melalui media digital sering kali tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara menilai validasi sebuah sumber.

Akademisi dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menggunakan sumber sejarah yang valid, serta memberikan panduan tentang cara memeriksa keakuratan informasi di era digital. Hal ini bisa dilakukan melalui seminar, diskusi publik, atau bahkan melalui tulisan-tulisan populer yang disebarakan melalui platform digital.

Pengembangan Metode Penelitian Digital

Peran akademisi juga mencakup pengembangan metodologi baru yang sesuai dengan tantangan era digital. Dalam studi sejarah Islam, ini termasuk adopsi alat-alat digital untuk analisis teks, pencarian arsip digital, dan pemetaan data sejarah. Akademisi berperan penting dalam mengembangkan pendekatan yang tepat untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal, tanpa mengorbankan akurasi dan kedalaman penelitian.

Dengan demikian, akademisi bukan hanya bertindak sebagai pengguna teknologi digital, tetapi juga sebagai inovator dalam menciptakan metode-metode baru yang dapat meningkatkan kualitas interpretasi sejarah.

Mencegah Distorsi Sejarah Islam

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, narasi sejarah dapat dengan cepat diproduksi dan disebar oleh berbagai pihak, termasuk non-akademisi. Dalam situasi ini, akademisi berperan sebagai penjaga otoritas dalam diskursus sejarah, memastikan bahwa narasi yang beredar didasarkan pada penelitian yang kredibel.

Akademisi harus tetap terlibat aktif dalam wacana publik terkait sejarah Islam di platform digital, memberikan penjelasan dan klarifikasi ketika terdapat penyimpangan atau distorsi sejarah. Hal ini penting untuk mencegah munculnya narasi yang tidak akurat, yang dapat berdampak negatif pada pemahaman masyarakat tentang sejarah Islam (Moh. Ridwan. 2023).

Kolaborasi Antar Disiplin Ilmu

Era digital menawarkan peluang kolaborasi yang lebih luas antara berbagai disiplin ilmu. Sejarawan Islam dapat bekerja sama dengan ilmuwan data, spesialis teknologi informasi, atau ahli komunikasi untuk mengembangkan proyek digital yang dapat memudahkan penyebaran informasi sejarah yang valid. Melalui kolaborasi ini, akademisi dapat memastikan bahwa teknologi digital digunakan secara maksimal untuk mendukung kajian sejarah yang valid, sambil meminimalkan risiko distorsi.

KESIMPULAN

Era Digital merujuk pada periode di mana teknologi digital menjadi pusat dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia. Revolusi digital yang dimulai sejak paruh kedua abad ke-20 telah membawa perubahan besar dalam cara informasi dikumpulkan, diproses, disimpan, dan disebar. Teknologi internet, perangkat lunak, komputer, serta inovasi

dalam telekomunikasi telah mempercepat proses globalisasi dan mengubah interaksi sosial, ekonomi, dan budaya secara mendasar. Modernisasi adalah proses transformasi yang dialami suatu masyarakat ketika berpindah dari keadaan tradisional menuju keadaan yang lebih maju dan berkembang dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, teknologi, dan sosial. Konsep ini sering kali berhubungan dengan adopsi teknologi baru, perubahan struktur sosial, dan peningkatan kualitas hidup.

Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam studi sejarah Islam. Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi cara sejarawan melakukan penelitian, tetapi juga bagaimana sejarah Islam dipahami, disebarkan, dan direinterpretasi oleh berbagai kalangan. Dalam era digital ini, proses interpretasi terpengaruh oleh teknologi digital yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti akses analisis sumber, metode analisis sejarah hingga cara penyebaran narasi sejarah Islam yang menimbulkan berbagai interpretasi publik.

Di era digital, di mana akses terhadap informasi sangat luas dan mudah, peran akademisi menjadi semakin krusial dalam menjaga keakuratan dalam interpretasi sejarah, termasuk sejarah Islam. Dengan maraknya digitalisasi sumber sejarah, tidak semua informasi yang beredar di dunia maya bisa dianggap valid. Salah satu peran penting akademisi adalah melakukan verifikasi dan validasi terhadap sumber-sumber sejarah yang diakses secara digital. Akademisi dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menggunakan sumber sejarah yang valid, serta memberikan panduan tentang cara memeriksa keakuratan informasi di era digital. Hal ini bisa dilakukan melalui seminar, diskusi publik, atau bahkan melalui tulisan-tulisan populer yang disebarkan melalui platform digital. Peran akademisi juga mencakup pengembangan metodologi baru yang sesuai dengan tantangan era digital. Era digital menawarkan peluang kolaborasi yang lebih luas antara berbagai disiplin ilmu. Sejarawan Islam dapat bekerja sama dengan ilmuwan data, spesialis teknologi informasi, atau ahli komunikasi untuk mengembangkan proyek digital yang dapat memudahkan penyebaran informasi sejarah yang valid

DAFTAR PUSTAKA

- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 20-28.
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 97-110.
- Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2022). Pengembangan e-modul strategi pembelajaran Sejarah dalam upaya peningkatan literasi digital mahasiswa. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 84-96.

- Sjamsuddin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Ombak)
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah: Edisi Kedua. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya).
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: PT Tiara Wacana).
- Pranoto, Suhartono. (2010). Teori dan Metodologi Sejarah. (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Abdurrahman, Dudung. (1990). Metode Penelitian Sejarah. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Irving Josafat Alexander dkk. Edukasi Literasi Digital Dalam Menangkal Penyebaran Hoax Di Masyarakat. Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia, Vol.1, No.4, November 2023, ISSN 2987-744X.
- Nur Afif. Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. IQ (Ilmu Al-qur'an):Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No.01 2019.
- Mahbubah, dkk. Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index> P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139